

1. PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, film menjadi media hiburan bagi masyarakat luas. Namun, fungsi film bukan hanya sebagai media hiburan. Film terkadang juga memiliki fungsi lain, yaitu fungsi informasi, fungsi pendidikan, dan fungsi persuasif. Sebagian besar film yang diproduksi memiliki makna, pesan, dan pelajaran bagi penonton yang menonton film tersebut. Bordwell menegaskan bahwa film telah menjadi bagian besar dari kehidupan manusia dan tidak dapat memisahkan diri dari film. Film telah memberikan gambaran pada penontonnya, film dapat dibuat untuk mewakili aspek kehidupan yang mungkin tidak sesuai dengan pengalaman pribadi. (Bordwell et al., 2016)

Saat membuat film, banyak tema yang bisa diangkat, tetapi tema yang paling sering diangkat adalah tema kehidupan manusia. Tema kehidupan manusia dipilih karena sederhana tetapi penuh dengan arti. Hal lain yang dimiliki oleh tema manusia adalah banyaknya topik yang bisa dijelajah contohnya adalah perjuangan kalangan minoritas. Para penulis menempatkan mereka sebagai penonton menjadi bagian dari cerita melalui suasana, dan karakter yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. (Bordwell et al., 2016)

Manusia hidup di dalam sistem sosial patriarki, dimana manusia yang berjenis kelamin laki - laki dianggap sebagai “dominan” dan memegang kekuasaan. Menurut Rokhmansyah, seorang ahli pernah mengatakan patriarki berasal dari kata *patriarkat* dengan arti laki-laki sebagai satu – satunya penguasa. Dalam struktur ini, para perempuan akan kehilangan hak mereka. (Rukhmansyah, 2013)

Menurut Hooks, bahwa laki-laki menindas perempuan, banyak orang yang terluka akibat dari pola peran gender yang seksis dan tradisional. Penindasan laki-laki terhadap perempuan tidak dapat dimaafkan dengan pengakuan bahwa ada cara-cara laki-laki terluka oleh peran gender seksis yang tradisional. (Hooks, 2003)

Sepanjang sejarah, perempuan yang hidup di dalam dunia budaya patriarki yang kental. Mereka adalah pihak yang inferior dan laki-laki adalah superior. Sifat seorang wanita yang diterima adalah lemah, sabar, nurut dan lebih dari laki-laki. Peran yang diharapkan dari perempuan adalah mengurus rumah tangga, mendukung suami dan nurut kepadanya juga. Sedangkan peran yang diharapkan dari laki-laki adalah “serba tahu”, menjadi sebuah sosok yang dipandang tinggi, berlogika dan tidak menunjukkan perasaan yang berlebihan. Peran laki – laki yang diharapkan dari masyarakat adalah sebagai mencari nafkah dan melindungi keluarganya (Raharjo, 1995)

Menurut Gill & Hamed (sebagaimana dikutip dalam Panjaitan, et al.,2022) sebuah pernikahan memiliki arti yang krusial dalam kehidupan manusia. Manusia dapat hidup berpasangan dan melanjutkan keturunan mereka. Secara historis, pernikahan menurut definisi biasanya dimasukkan ke dalam sebagai hubungan yang direncanakan dan jangka panjang antara individu.

Pernikahan tidak akan membebaskan para perempuan dari budaya patriarki yang sangat mencekik. Perempuan masih mereka masih mengalami perlakuan yang tidak adil dalam pernikahan. Mereka tidak memiliki hak untuk memutuskan kelangsungan kehidupan hidup mereka. Selalu ada pihak yang mengintervensi, contohnya adalah keluarga atau laki – laki yang memiliki strata lebih tinggi darinya.

Kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah tindakan terhadap perempuan yang menyebabkan atau cenderung menimbulkan atau menyebabkan penderitaan fisik, seksual, mental baik bagi perempuan dewasa maupun anak perempuan dan remaja. (Komnas Perempuan, 2017)

Penelitian terdahulu yang pernah menganalisis tentang representasi budaya patriarki dalam sebuah film dilakukan oleh Karkono, Maulida, dan Rahmadiyah dengan judul “*Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo*” Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan budaya patriarki, perlawanan tokoh Kartini terhadap budaya patriarki, dan reaksi tokoh lain terhadap perlawanan Kartini. (Maulida et al., 2020)

Penelitian lain terdahulu yang pernah menganalisis tentang representasi budaya patriarki yang dilakukan oleh Kurniawati dalam jurnalnya berjudul “*Representasi Budaya Patriarki dalam film Before, Now & Then (Nana)*” Jurnal ini membahas tentang budaya patriarki dalam film *Before, Now & Then (Nana)* direpresentasikan secara implisit melalui dialog antar tokoh dan simbol-simbol budaya Jawa yang termuat dalam dua kategori: budaya patriarki dalam rumah tangga: stereotipe, beban ganda, dan marginalisasi dan budaya patriarki dalam kehidupan sosial: seksisme, subordinasi, dan standar ganda. (Naspub Mumtahanah, n.d.)

Setelah membaca kedua penelitian terdahulu yang membahas tentang representasi budaya patriarki, penulis akan membahas lebih dalam tentang permasalahan yang hadir dalam film *Before, Now & Then (Nana)*, yaitu kawin paksa. Kawin paksa menjadi salah satu sumber masalah di film *Before, Now & Then (Nana)*.

Film yang disutradari oleh Kamila Andini ini diadaptasi dari novel biografis berjudul *Jais Darga Namaku*. Buku ini ditulis oleh seorang penulis bernama Ahda Imran dan dirilis pada tahun 2018. Film ini bercerita tentang Nana yang belum bisa melepaskan trauma masa lalunya, yaitu kehilangan keluarga pada perang di Jawa Barat. Nana melarikan diri dari sekumpulan laki - laki yang memburunya. Jika Nana tertangkap, ia akan dinikahkan secara paksa dengan seorang pimpinan dari gerombolan.

Setelah perang, Nana menikah lagi dengan seorang saudagar yang jauh lebih tua dan sangat kaya. Nana suka dipandang rendah oleh keluarga suaminya yang kaya itu. Keadaan itu membuat Nana sangat tidak nyaman dan menyadari akan perannya Suatu saat, Nana bertemu Ino, perempuan simpanan suaminya. Mereka pun saling mendukung karena memiliki nasib yang sama. Di akhir cerita, Nana memiliki hasrat untuk bertemu dengan suami pertamanya, mereka bercerai dan Nana keluar dari rumah itu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya kawin paksa yang direpresentasikan dalam karakter dan dialog film *Before, Now & Then (Nana)* dan dianalisis menggunakan *four meanings* dari David Bordwell.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kawin paksa direpresentasikan dalam karakter dan dialog film *Before, Now & Then (Nana)*? Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada dua adegan dari film *Before, Now & Then (Nana)*. Adegan pertama yang akan dianalisis adalah adegan dimana Nana kabur dari “gerombolan” melewati hutan. Adegan kedua yang akan dianalisis adalah adegan Nana melayani suami barunya.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian karya tulis ini adalah untuk meneliti representasi kawin paksa terhadap karakter dan dialog dalam cerita dalam film yang disutradarai oleh Kamila Andini berjudul *Before, Now & Then (Nana)*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam mengelaborasi suatu film untuk dianalisis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang perfilman. Selain itu juga menjadi tolak ukur bagaimana para akademis dapat memahami isu-isu sosial yang divisualisasikan lewat film. Penulis juga berharap penelitian ini bisa membantu para akademis lain untuk lebih mengerti mengenai topik kawin paksa dan penggunaannya dalam film panjang.